



NGAMEN — lukisan karya Budi SR. (Hend).



MANUSIA — Karya Jeihan. (Hend).

Sedang Bertarung Seni Lukis Indonesia di TIM

MENUMBUHKAN kesenian ternyata tidak sekedar di topang dengkul semata. Tapi perlu ini dan itu. Perlu maesenas, kesponsoran, dabnya. Seperti peristiwa sekarang yang sedang berlangsung di Taman Ismail Marzuki. Sederetan nama2 sponsor ikut ambil bagian didalam menunjang kelangsungan "Pameran Besar IV Seni Lukis Indonesia." Memang harus begitu adanya, saling menopang dan saling menunjang. Didalam negara yang sedang berkembang, soal kesenian memang diletakkan pada barisan belakang. Jadi masih tergantung pada pengelola kesenian, bagaimana cara mengedepankan kesenian agar bisa tumbuh sebagai mana mestinya.

Ketika Dewan Kesenian Jakarta mengawali kegiatan pameran semacam pada tahun2 pertama, kedua dan ketiga, masih sempat mensubsidi pelukisnya. Misalnya biaya penginapan lukisan dari daerah ke pusat ditanggung Dewan. Tetapi sekarang biaya itu harus ditanggung pelukisnya sendiri. Ini suatu kemajuan, ujar Asrul Sani, karena mereka yang mau maju, berusaha mencari penyelesaian sendiri. Dan syukurilah pada peristiwa sekarang, pameran diikuti sejumlah 180 buah lukisan karya 90 pelukis yg tersebar diberbagai daerah.

Dengan semangat kompetitif karena penyelenggara menyediakan hadiah bagi lima pelukisan yang terpilih, seakan ruang pameran yang mengambill dua tempat, Galeri Baru lantai III dan Ruang Pamer bawah, menjadi arena pertarungan yang dahsyat. Masing2 pelukis berusaha untuk merebut kemenangan yg ditandai dengan uang tunai sebesar "lima ratus ribu perak." Pertarungan ini akan mencapai suhu yang tinggi manakala nanti pada tang-

Catatan: Tjok Hendro

gal 13 dan 14 Januari berlangsung "panel diskusi." Nampaknya diskusi bakal seru karena tiga tokoh muda seperti Hardi Cs akan bertemu dengan tokoh tua seperti Kusnadi dkk. Saya sudah siap tempur dan siap genjot menghadapi pelukis tua yang mau bikin gap, ujar Hardi dengan nada bertapi2. Segala teori Barat yang dimuntahkan oleh beberapa pelukis senior kita, tambahnya, akan kurobek dan dimasukkan ke kantong celana. Lalu dari piha pelukis senior pun konon sudah berjaga2 menghadapi serangan yang dianggap membabi buta. Yang pasti bakal muntah dari perut para pelukis muda. Nah!

MANA WANITANYA?

Dibanding dengan tahun2 yang lampau, agaknya pameran yang sedang berlangsung sejak mulai tanggal 17 Desember dan akan berakhir pada tanggal 26 Januari '81 mendatang, tampak segar dan tegar. Siapa bilang seniman kita kebillangan kreatifitas. Pelukis Ipe Maaruf misalnya, dalam pamerannya kali ini menampilkan idea baru nya yang patut diberi acungan jempol. Dua buah karya nya yang mengambil judul "Ibu" dan "Ibu & Minuman ku" dibuat dengan media pentol korek api diatas kertas. Ipe dalam hubungan ini ingin membuktikan bahwa melukis tidak selalu harus menggunakan media yang mahal dan elite. Tetapi dengan media apa saja yang mungkin oleh orang lain tidak pernah terjamah, sanggup dikerjakan Ipe. Dua lukisan Ipe yang menggantung berderet dengan lukisan lainnya banyak mengundang perhatian. Efek warna yang ditimbulkan oleh bakaran batang ko-

rek api yang menghancurkan coklat dan kekuatan garis yang muncul dari eferampilan Ipe menjadi amat penting disini.

Juga Sri Hadhy yang kini berada di Den Haag, dua buah lukisan yang diikutsertakan dalam pameran ini, punya deistimewaan sendiri. Lukisannya berjudul "Alpen" dan "Matahari" (cat minyak) dikebut dalam tempo yang amat relatif singkat. Tanggal 15 Nopember pagi menjelang keberangkatan Sri Hadhy kembali ke Den Haag, sempat menyelesaikan dua lukisan berukuran besar. Masih banyak nilai kreatifitas yang dilahirkan oleh seniman semacam. Misalnya De de Eri Supria, yang khas gemar melukis diatas kanvas raksasa. Dua lukisan illistrasinya yang sekarang dipajang dalam pameran, berjudul "Aksi Penghuni Sekitar Pabrik" dan "Yang tertekan dan Yang menekan," menarik perhatian Wapne Adam Malik. Juga karya Budi SR "Ngamen" dan "Ternyata Sembodro," Narsen Afatara dalam "Ballada Bola I dan II," Dimensi "Kisah Kartika Ratna Thahir" karya Harti, Nyoman Gunarsa dalam "Sesaji I dan II," Edi Sunaryo pada "Ritme I dan II, Jeihan dengan "Anak Manusia I dan II," dll. Pada pelukis senior tercatat seperti lukisan "Gunungan" karya Sadali, "Motif2 Batak" karya Batara Lubis, Amrus Natalisya "Orang2" dan "Binatang," Krisna Mustajab "Apa Saja I dan II," Oesman Effendi "Agam" dan "Toba," Affandi "Penyu." Lain

nya seperti pelukis senior Bagong Kusdiardjo, dan Amri Yahya tidak diundang, sedangkan pelukis senior lainnya Rusli dan Nashar absen. Konon menurut pengakuannya, Rusli dan Nashar tidak ikut ambil bagian dalam pameran ini, karena kedua pelukis ini menolak kalau karyanya dinilai dengan hadiah. Patut dicatat bahwa dari 90 pelukis, hanya tercatat 3 orang pelukis wanita yang terlibat dalam pameran kali ini. Yaitu Nunung WS, Sriyani dan Titik Setiawati. Ketiganya dari Jakarta. Entah kenapa para pelukis wanita lainnya tidak diikutsertakan. Padahal kalau diitung2, cukup besar jumlahnya. Umpamanya saja Maria Tjoei (Bali), Kartika Affandi (Yogya), Sri Yunab (Surabaya), Wiranti Tedajukmana (Jakarta), dan banyak lagi yang lolos dari pengamatan Dewan.

Namun besarnya jumlah peserta pameran yang terdiri dari para pelukis muda, terasa setapak maju kedepan. Dibanding pada jaman lampau, ketika rejim Zaini al marhum berkuasa, Agaknya persyaratan ketat yang sulit ditembus pelukis muda banyak menimbulkan berbagai masalah, seperti Protes Desember Hitam tahun 1974, dan "Kado Bunga Kematian Senirupa" bagi pelukis senior, dll.

Terbukanya pintu pameran bagi pelukis muda tahun ini, banyak memberi arti. Rege generasi memang perlu, disaat semangat kaum tua meluncur loyo, muncul semangat baru yang perlu dikembangkan lebih jauh. Rusli dan Nashar cukup memberi catatan, tidak bersedia bertarung dalam medan laga "Pameran Besar Seni Lukis Indonesia." Setapak bukti ke loyoan yang segera bisa diganti dengan batere baru (kaum muda). Begitu tohh?!